RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 9 Nomor 3 Edisi Desember 2024
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

IMPLEMENTASI PROJEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN UNTUK MENGURANGI KASUS PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYYAH AL-ISLAMIYYAH PADALARANG

[1]Haditsa Qur'ani Nurhakim, [2]Anzilni Ahsani Rizki
[1]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
Email: haditsa.qurani@unisba.ac.id
[2]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
Email: anzilni643@gmail.com

Abstract, *Challenges in the present period are more focused on activities that prepare pupils for industrial transformations. Pancasila will be important as long as the Indonesian nation exists. It is critical to investigate and comprehend these ideals so that you can evaluate whether they are just jargon or a campaign. The goal of applying P5PPRA, particularly in Madrasah Ibtidaiyah, is to help students build positive character qualities that will persist with them. In this research method, descriptive research aims to define situations or phenomena as they exist by studying various types of books, articles, theories, correct data, and qualitative approaches. The PPRA Curriculum is an endeavor to refresh the present curriculum by including more humanistic material content to improve tolerance and moderation. The conclusions of this research can be concluded, namely: (1) the learning policy at each madrasah has its own model, (2) learning is in accordance with the aims of the independent curriculum, which the institution supports according to the needs of students, (3) one of the hurdles in In this learning, educators continue to lack innovation in executing the learning approach.*

Keywords: *Rahmatan Lil Alamin Student Profile, Bullying, Character.*

Pendahuluan

Pada konteks pendidikan modern, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam hal ini adalah Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin, sebuah konsep yang berakar pada nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih saying (Mufid, 2023).

Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin adalah pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan empati menjadi sangat relevan dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti simulasi dan kampanye anti-perundungan, untuk menumbuhkan sikap empati dan rasa keadilan pada siswa. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dilakukan melalui lokakarya, guna memastikan nilai-nilai rahmat ini juga diterapkan secara konsisten di rumah. Evaluasi program mencakup pemantauan perilaku siswa, seperti menurunnya laporan kasus perundungan dan meningkatnya interaksi positif.

Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari perundungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif serta dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pentingnya Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin terletak pada upayanya untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta sosial (Mufid, 2023).

Pendidikan yang mengacu pada profil ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter mereka melalui penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai wahana untuk menciptakan manusia yang seimbang, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Selain itu, Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin juga mengedepankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai sosial dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan bahwa siswa tidak hanya harus memahami teori-teori ilmiah tetapi juga harus mampu menerapkan prinsip-prinsip moral dalam tindakan mereka. Ini mencakup kemampuan untuk berempati, berperilaku adil, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

Dalam pelaksanaan, manajemen pembelajaran berbasis Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin memerlukan perencanaan yang cermat dan sistematis. Pendidik harus merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai rahmat dalam berbagai aspek kegiatan belajar-mengajar. Ini melibatkan pemilihan metode pengajaran yang mendukung pengembangan karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada isu-isu sosial dan kemanusiaan. Peran pendidik dalam model ini sangat krusial. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai rahmat. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui interaksi seharihari, pendidik dapat memperkuat pesan-pesan moral dan etika yang ingin disampaikan (Akhmadi, 2022).

Nilai-nilai rahmat yang terkandung dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin, seperti kasih sayang dan keadilan, dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Karena dengan kasih sayang mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan sesama dengan cinta, hormat, dan penghargaan tanpa memandang perbedaan. Implementasi konkret di kelas dalam pembelajaran guru menyisipkan cerita atau kisah inspiratif yang menunjukkan dampak positif dari tindakan kasih sayang dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti membantu teman yang sedang kesulitan, untuk membangun kebiasaan saling peduli. Dampaknya, kasih sayang menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif, mengurangi perilaku agresif, dan mendorong interaksi yang sehat antar siswa. Nilai keadilan mendorong kesetaraan dalam perlakuan dan pengakuan terhadap hak setiap individu. Peserta didik belajar untuk menghargai hak teman-temannya. Implementasi nyata memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku adil dan

menghormati orang lain. Dampak nya, dengan menanamkan nilai keadilan, siswa memahami pentingnya menghargai teman sebaya dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Nilai empati mengajarkan siswa untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, mendorong mereka untuk berpikir sebelum bertindak. Implementasi nya mengorganisir proyek kelompok seperti kegiatan amal untuk membantu siswa memahami pentingnya membantu orang lain yang kurang beruntung. Dampak nya dengan empati, siswa dapat memahami perasaan korban perundungan, sehingga mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan perundungan atau mendukung perilaku tersebut.

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga merupakan elemen penting dalam penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin. Dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang terbuka antara pendidik dan keluarga membantu memastikan bahwa nilai-nilai rahmat diterapkan secara konsisten di luar lingkungan sekolah. Salah satunya dengan diadakan seminar atau workshop bagi orang tua untuk memahami cara mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Evaluasi adalah aspek kunci dari manajemen pembelajaran berbasis Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin. Penilaian tidak hanya meliputi hasil akademis tetapi juga perkembangan karakter siswa. Evaluasi yang holistik ini mencakup penilaian terhadap sikap, partisipasi, dan kontribusi siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai rahmat. Hasil evaluasi memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Pentingnya inovasi dalam metode pengajaran juga tidak dapat diabaikan. Pendidik perlu mengadaptasi pendekatan yang sesuai untuk mengintegrasikan nilainilai rahmat dalam pembelajaran. Ini bisa melibatkan penggunaan teknologi, pengembangan materi ajar yang relevan, serta penerapan teknik-teknik baru yang membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin mengandung nilai-nilai rahmat di dalamnya, seperti kasih sayang dan keadilan, dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Karena dengan kasih sayang mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan sesama dengan cinta, hormat, dan penghargaan tanpa memandang perbedaan. Implementasi konkret di kelas dalam pembelajaran guru menyisipkan cerita atau kisah inspiratif yang menunjukkan dampak positif dari tindakan kasih sayang dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti membantu teman yang sedang kesulitan, untuk membangun kebiasaan saling peduli. Dampaknya, kasih sayang menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif, mengurangi perilaku agresif, dan mendorong interaksi yang sehat antar siswa. Nilai keadilan mendorong kesetaraan dalam perlakuan dan pengakuan terhadap hak setiap individu. Peserta didik belajar untuk menghargai hak teman-temannya. Implementasi nyata memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku adil dan menghormati orang lain. Dampak nya, dengan menanamkan nilai keadilan, siswa memahami pentingnya menghargai teman sebaya dan menghindari perilaku yang

merugikan orang lain. Nilai empati mengajarkan siswa untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, mendorong mereka untuk berpikir sebelum bertindak. Implementasi nya mengorganisir proyek kelompok seperti kegiatan amal untuk membantu siswa memahami pentingnya membantu orang lain yang kurang beruntung. Dampak nya dengan empati, siswa dapat memahami perasaan korban perundungan, sehingga mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan perundungan atau mendukung perilaku tersebut.

Nilai-nilai rahmat seperti kasih sayang, keadilan, dan empati menawarkan pendekatan holistik untuk menciptakan budaya sekolah yang sehat. Ketika siswa terbiasa dengan nilai-nilai ini, mereka secara bertahap akan membangun kebiasaan positif, seperti menghormati orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, dan mendukung teman sebaya. Dengan begitu, lingkungan sekolah yang bebas perundungan dapat tercipta secara berkelanjutan.

Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin dirancang untuk menangani perundungan dengan menciptakan ekosistem sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam secara praktis. Fokus utamanya adalah membangun kesadaran, karakter, dan lingkungan sekolah yang harmonis sehingga kasus perundungan dapat ditekan secara signifikan. Dengan melalui penanaman nilai melalui Pendidikan Karakter terintegrasi, pelibatan komunitas sekolah secara holistik, proyek berbasis nilai-nilai rahmatan lil-alamin, pendekatan preventif melalui budaya sekolah positif dan evaluasi dan monitoring berkelanjutan.

Evaluasi dalam menekan kasus perundungan yaitu mencakup pemantauan perilaku siswa, seperti jumlah laporan kasus perundungan dan pengamatan terhadap peningkatan interaksi positif antar siswa. Dengan membuat sistem pelaporan yang mudah diakses oleh siswa, guru, dan orang tua. Sekolah menyediakan kotak laporan anonim di sekolah untuk mendorong siswa melaporkan kasus tanpa rasa takut dan membentuk tim anti-perundungan di sekolah untuk menangani laporan dan menyelesaikan konflik. Program ini di evaluasi jumlah kasus yang dilaporkan sebelum dan setelah program dijalankan dan analisis pola kasus perundungan (misalnya, tempat kejadian atau jenis perundungan) sehingga kasus perundungan bisa ditekan kembali.

Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin dirancang untuk menangani perundungan dengan menciptakan ekosistem sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam secara praktis. Fokus utamanya adalah membangun kesadaran, karakter, dan lingkungan sekolah yang harmonis sehingga kasus perundungan dapat ditekan secara signifikan. Dengan melalui penanaman nilai melalui Pendidikan Karakter terintegrasi, pelibatan komunitas sekolah secara holistik, proyek berbasis nilai-nilai rahmatan lil-alamin, pendekatan preventif melalui budaya sekolah positif dan evaluasi dan monitoring berkelanjutan

Pengembangan profesional bagi pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin. Pendidik harus dilatih secara berkelanjutan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai rahmat

dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini membantu memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Dukungan dari kebijakan pendidikan juga merupakan aspek penting dalam manajemen ini. Kebijakan yang mendukung pengembangan karakter harus memastikan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran mencakup nilai-nilai rahmat. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung penerapan nilai-nilai ini sehingga pendidikan berbasis nilai rahmat dapat mendorong interaksi yang lebih harmonis di antara siswa, yang relevan dalam mengatasi konflik seperti perundungan." (Endrizal et al, 2023).

Dalam konteks globalisasi, Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin memberikan dasar moral yang kuat untuk siswa dalam menghadapi tantangan global. Nilai-nilai rahmat dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya serta berkontribusi dalam menciptakan harmoni di masyarakat yang multikultural. Pendidikan berbasis rahmat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Evaluasi dan refleksi berkala terhadap penerapan Profil Pelajar Rahmatan LilAlamin juga diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Penelitian dan umpan balik membantu menilai sejauh mana nilai-nilai rahmat telah diterapkan dalam proses pembelajaran dan memberikan informasi untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi ini mendukung pengembangan praktik pembelajaran yang lebih baik.

Pada akhirnya, penerapan Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin dalam pendidikan adalah upaya penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi mendatang akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, membawa rahmat bagi seluruh alam, dan menciptakan dunia yang lebih adil dan harmonis. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai wahana untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian terhadap orang lain. Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin mengajarkan bahwa nilai-nilai moral dan etika harus menjadi bagian integral dari pendidikan, memastikan bahwa siswa siap untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan berdaya guna. Kebaruan dari penelitian ini yaitu integrasi konsep pendidikan Islam dengan pencegahan perundungan.

Penelitian ini mengembangkan pendekatan unik berbasis Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, yang merupakan nilai-nilai pendidikan Islam, untuk menangani masalah perundungan di lingkungan madrasah. Berbeda dengan pendekatan pencegahan perundungan yang bersifat umum, penelitian ini menekankan pada pembentukan karakter islami melalui nilai-nilai kasih sayang, keberlanjutan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman. Seperti amanat dari Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no. 347 tahun 2022 tentang Standar

Kompetensi Lulusan pada madrasah ibtidaiyah diantaranya memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku akhlakul karimah, dan moderat dalam kehidupan sehari-hari pada lingkup keluarga dan lingkungan sekitar.

Kajian Pustaka

Profil pelajar Rahmatan lil'alamin adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang bisa membuka wawasan, pemahaman, dan perilaku paham tentang agama sebagaimana kekhasan kompetensi di madrasah. Selain itu, profil pelajar rahmatan lil'alamin berfungsi untuk memberi siswa kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sebagai individu yang moderat, bermanfaat bagi masyarakat yang beragam, dan ikut serta aktif menjaga keutuhan dan kemuliaan bangsa dan negara Indonesia (Agama, 2022). Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan iman, takwa, akhlak mulia, dan kerjasama. Dalam Islam, pendidikan karakter juga sangat penting dan harus ditingkatkan.

Proyek penguatan profil siswa rahmatan lil'alamin berfokus pada pengembangan moderasi beragama. Ini dapat dicapai melalui pembelajaran dan pembiasaan yang mendukung sikap moderat. Lingkungan pembelajaran yang mengutamakan proses jiwa yang suci (tazkiyatun nufus), dengan tekad yang kuat memerangi nafsu yang jelek (mujahadah) dalam bertaqarrub. dan mendidik jiwa untuk melawan yang kurang baik (riyadlah). Sehingga dengan mengintergrasi nilai-nilai Islam di kehidupan sekolah nya siswa diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan dengan teman-teman nya dan bisa menekan kasus perundungan yang akhir-akhir ini marak terjadi (Mufid, 2023).

Perundungan (bullying) adalah tindakan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau emosional. Pencegahannya melibatkan berbagai strategi, termasuk pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai moral. Nilai-nilai Islam: Dalam Islam, perundungan sangat dilarang. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya, untuk tidak menyakiti orang lain, dan menolong sesama. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menghormati sesama, berbuat baik, dan saling toleransi.

Bullying di sekolah merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Fenomena ini mencakup beragam perilaku yang merugikan, seperti penghinaan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap yang lainnya (Choiriyah, Masruroh, Imamah, Laili, & Kunaifi, 2024).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini memakai deskriptif (descriptive research) tertuju mendefinisikan sesuatu kondisi ataupun fenomena- fenomena apa terdapatnya. Riset deskriptif merupakan riset kepada permasalahan berbentuk fakta- fakta dikala ini dari sesuatu populasi yang mencakup aktivitas evaluasi tindakan ataupun opini kepada orang, dari sesuatu populasi yang mencakup aktivitas evaluasi tindakan ataupun opini kepada orang, badan, kondisi, atau metode. Dalam riset ini para periset

tidak melaksanakan akal busuk, seluruh aktivitas ataupun insiden berjalan semacam apa terdapatnya. Riset deskriptif bisa bertepatan dengan kasus- kasus khusus ataupun suatu populasi yang lumayan besar (4). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk menjelaskan secara gamblang terhadap temuan penelitian (5) (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Adapun pendekatannya adalah kualitatif. Ada beberapa hal yang dipandang sebagai ciri pokok metode deskriptif, yaitu: 1.Memusatkan diri di pemecahan problem-problem yang ada pada masa kini, pada problem aktual. 2.Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan serta kemudian dianalisa (karenanya metode ini seringkali pula diklaim metode analitik. Teknik pengumpulan data Metode pengumpulan informasi ialah metode mengumpulkan informasi yang diperlukan buat menanggapi kesimpulan permasalahan riset. Ada pula metode pengumpulan informasi yang dipakai pengarang dalam riset ini adalah: 1. Teknik Wawancara, 2. Teknik Dokumentasi, 3. Analisis Data.

Alur penelitian di lapangan, pertama diawali dengan mengidentifikasi masalah. Tujuan nya menentukan relevansi penelitian dengan konteks sosial, Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengidentifikasi kasus perundungan di sekolah, Analisis kebijakan sekolah terkait pencegahan dan penanganan perundungan dan studi literatur tentang konsep pelajar rahmatan lil alamin. Kedua penyusunan desain penelitian. Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek Penelitian bisa mendapat informasi dari siswa, guru dan staf sekolah, Orang tua siswa. Ketiga pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam: Siswa (korban, pelaku): untuk memahami dinamika perundungan, Guru dan kepala sekolah: untuk mengevaluasi implementasi kebijakan berbasis rahmatan lil alamin. Keempat analisis data dengan cara Reduksi Data: Mengelompokkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen. Terakhir kelima evaluasi Implementasi dengan cara melakukan survei atau wawancara ulang setelah implementasi model dan Mengukur efektivitas pendekatan terhadap pengurangan kasus perundungan. Langkah ini menekankan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendapatkan hasil yang relevan mengenai implemetasi profil pelajar rahmatan lil alamin dan dapat diterapkan secara nyata di lapangan.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian di madrasah Al-Islamiyyah mengenai implementasi dalam mencegah tindak perundungan kepada siswa, ditemukan beberapa cara. Ada yang tertulis merupakan analisis yang dilakukan dalam melakukan wawancara, dokumentasi serta observasi Data dari wawancara di lapangan menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang sekolah perhatikan ketika pelaksanaan program pelajar pancasila diantaranya,

Kebijakan Sekolah tentang Anti-Perundungan

Kebijakan yang diterapkan di MI Al-Islamiyyah dalam semester pertama. Serta mengenalkan Nilai-nilai moderasi beragama mencakup berbagai aspek berikut: 1) Beradab atau menjunjung keadaban (ta'addub), 2) Menjadi teladan yang baik (qudwah), 3) Mengutamakan semangat dan nasionalisme (muwaṭanah), 4) Mengambil sikap yang tidak ekstrem (tawassuṭ), 5) Menjaga keseimbangan (tawāzun), 6) Bersikap lurus dan tegas (i'tidal), 7) Menjunjung kesetaraan (musawah), 8) Mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan (syura), 9) Mengembangkan sikap toleran (tasamuh), dan 10) Bersikap dinamis serta inovatif (tatawwur wa ibtikar).

Program PRA di madrasah diantaranya siswa diingatkan saat upacara, ketika bertemu wali kelas dan ada lagu tentang bullying. Dalam kebijakan yang diterapkan, sekolah memastikan program ini disusun berdasarkan rapor pendidikan dari Kementerian, dengan melibatkan seluruh pihak terkait. Madrasah juga mendasarkan program PPRA pada rapor pendidikan dari Kementerian Agama, sambil melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, mereka menunjuk koordinator program berdasarkan kriteria nilai tertentu dan memastikan pelaksanaannya berjalan selama satu semester penuh. Dalam hal penerapan profil siswa Rahmatan Lil Alamin untuk menghindari tindakan perundungan di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah, hal itu berjalan dengan baik dan sesuai.

Sekolah dapat dengan tepat mengidentifikasi kasus perundungan dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan memiliki definisi yang jelas. Kedua, kesadaran dan pelatihan. Untuk meningkatkan pemahaman staf dan siswa tentang masalah ini dan cara mengatasinya, staf dan siswa dilatih tentang tanda-tanda perundungan, teknik pencegahan, dan cara pelaporan yang tepat. Diharapkan bahwa dengan meningkatkan kesadaran, siswa dan karyawan akan lebih proaktif dalam melaporkan dan menangani kasus perundungan. Ketiga, tanggung jawab guru penggerak Kebijakan menetapkan bahwa guru penggerak adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menerapkan program anti-perundungan di sekolah.

Guru penggerak sangat penting untuk membantu siswa mereka dan berperan sebagai pendukung mereka. yang melindungi korban perundungan, mengatur kegiatan pencegahan, dan mengatasi konflik siswa. Dalam menangani kasus perundungan, pendekatan restoratif adalah pendekatan keempat yang melibatkan mediasi antara pelaku dan korban perundungan. Dengan memperbaiki dinamika sosial di antara siswa, metode ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak, menumbuhkan empati, dan mencegah perundungan di masa depan. Kelima, sanksi untuk pelanggaran. Kebijakan ini menyediakan daftar sanksi disiplin yang akan diterapkan terhadap individu yang melakukan pelanggaran hukum. Sanksi termasuk teguran lisan atau tertulis, pembatasan privilégio, layanan masyarakat, dan, jika masalahnya serius, penangguhan atau pemecatan. Sanksi disiplin yang konsistenMereka diharapkan dapat memberikan efek jera dan mengurangi insiden perundungan di sekolah Pendahuluan Perundungan (bullying) adalah tindakan yang

dapat merusak kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan seluruh warga sekolah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan demi mendukung proses belajar yang optimal.

Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah, menangani, dan menghapus segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah. Bentuk perundungan dapat berupa: Fisik, Verbal, Sosial dan Siber (Cyberbullying):. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif, Meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap dampak perundungan, Menyediakan mekanisme pencegahan dan penanganan perundungan secara efektif dan Membangun budaya saling menghormati dan empati. Kebijakan ini berlaku untuk seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, staf administrasi, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Kebijakan mencakup kegiatan di dalam dan di luar sekolah yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan.

Strategi Pencegahan dengan Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan dalam kurikulum, Sosialisasi Kebijakan: Mengkomunikasikan kebijakan ini kepada seluruh warga sekolah dan orang tua siswa, Pelatihan: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf tentang cara mengidentifikasi dan menangani perundungan dan Kegiatan Positif: Mengadakan kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan dan empati antar siswa.

Prosedur Penanganan, Pelaporan: Warga sekolah yang menyaksikan atau mengalami perundungan dapat melaporkannya secara langsung kepada guru, konselor, atau melalui kotak pengaduan, Investigasi: Tim khusus yang dibentuk oleh sekolah akan menyelidiki laporan secara rahasia dan adil. Tindakan: Sekolah akan memberikan sanksi edukatif kepada pelaku dan dukungan kepada korban sesuai dengan tingkat keparahan kasus dan Pemantauan: Sekolah akan memantau kondisi pasca-penanganan untuk memastikan tidak terjadi perundungan lanjutan.

Sanksi-sanksi terhadap pelaku dapat berupa: Teguran lisan atau tertulis, Kewajiban mengikuti konseling atau program pembinaan, Penangguhan sementara dari kegiatan sekolah dan Tindakan lainnya sesuai peraturan sekolah dan hukum yang berlaku. Peran Orang Tua di sekolah Mendukung kebijakan sekolah dan mendorong anak untuk bersikap baik kepada sesama, Melaporkan kepada sekolah jika mengetahui adanya perundungan, Bekerja sama dengan sekolah dalam menangani kasus perundungan, Kebijakan ini akan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta dinamika yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan adanya kebijakan anti-perundungan ini, diharapkan seluruh warga sekolah dapat bekerja sama menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Strategi Pencegahan dan Penanganan Perundungan

Strategi yang diterapkan melibatkan interaksi langsung antara siswa, dengan membuat deklarasi anti-bullying, poster, dan kampanye anti-perundungan. Selain itu, mereka melakukan kunjungan ke instansi terkait dan mendatangkan narasumber eksternal. Selain itu, mereka mendatangkan narasumber eksternal dan melakukan kunjungan ke instansi terkait. Terdapat rapor PPRA khusus yang menunjukkan hasil implementasi program. Ini menunjukkan bahwa rapor siswa menunjukkan dampak program PPRA. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan berdasarkan temuan ini. Di sini, guru berfungsi sebagai penggerak program PPRA dan fasilitator dan pendamping. Ini menunjukkan rencana sekolah untuk menerapkan program tersebut. Siswa memiliki kesempatan untuk berbicara tentang program PPRA dan memilih kelompok yang mereka sukai. Berbeda dengan program sebelumnya, Program PPRA tidak boleh dikaitkan dengan pembelajaran biasa, program ini memiliki fokus dan motivasi yang berbeda. Ini sejalan dengan pendekatan yang telah diuraikan sebelumnya, di mana program PPRA dijalankan dengan masing-masing dengan pendekatan yang berbeda.

Faktor Penghambat dan Tantangan

Meskipun berbagai upaya untuk mencegah perundungan di sekolah telah dilaksanakan, terdapat sejumlah hambatan yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan dan metode pencegahan tersebut. Salah satu hambatan eksternal adalah pola pengasuhan orang tua yang cenderung terlalu memanjakan, bersikap kaku, atau terlalu sibuk, sehingga anak mencari perhatian melalui tindakan meminta perlindungan. Walaupun tidak ditemukan hambatan internal secara spesifik, terdapat berbagai langkah strategis yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Dukungan penuh dari guru, warga sekolah, serta keberadaan organisasi seperti Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK) merupakan elemen penting dalam upaya ini. Selain itu, partisipasi aktif siswa, kesadaran kolektif, dan dukungan dari dinas terkait juga menjadi faktor pendukung utama. Namun, kurangnya kesadaran tentang pentingnya perundungan atau prosedur pelaporan dapat menghambat proses identifikasi dan pengendalian kasus.

Program anti-perundungan di madrasah ibtidaiyah dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh berbagai faktor. Pertama, adanya komitmen kuat dari pihak sekolah, termasuk kepala madrasah, guru, dan staf, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi landasan yang mendukung upaya ini, mengingat pentingnya menanamkan akhlak mulia sejak dini. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat sekitar sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang dampak negatif perundungan. Dukungan regulasi dari pemerintah, seperti kebijakan anti-perundungan yang jelas dan terintegrasi dalam kurikulum, juga menjadi faktor penting yang memperkuat pelaksanaan program ini.

Meskipun memiliki berbagai dukungan, program anti-perundungan di madrasah ibtidaiyah juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu penghambat

utama adalah kurangnya pemahaman sebagian pihak terkait, termasuk guru dan orang tua, mengenai pentingnya program ini. Sikap permisif terhadap tindakan perundungan, yang dianggap sebagai hal biasa atau bagian dari proses tumbuh kembang anak, sering kali menjadi kendala. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya pelatihan guru dalam menangani perundungan atau minimnya sarana pendukung seperti modul pembelajaran dan konselor sekolah, juga menghambat keberhasilan program. Ketidakterlibatan orang tua dalam mendukung perubahan perilaku anak di rumah turut memperumit upaya memberantas perundungan secara menyeluruh.

Hasil Program Profil pelajar rahmatan lil alamin

Program Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami, toleran, dan berakhlak mulia. Salah satu fokus utama program ini adalah menangani permasalahan perundungan (bullying) yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan nilai-nilai rahmatan lil alamin, program ini berupaya membangun budaya sekolah yang harmonis, saling menghormati, dan bebas dari tindakan yang merugikan sesama siswa.

Hasil implementasi program ini menunjukkan dampak positif terhadap penurunan kasus perundungan di madrasah ibtidaiyah. Dengan memadukan pendekatan pendidikan karakter berbasis agama dan sosial, siswa diajak untuk memahami pentingnya akhlak terpuji seperti empati, kerja sama, dan kasih sayang. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, drama tematik, dan kajian nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya diberi pemahaman tentang bahaya perundungan tetapi juga dilatih untuk bersikap asertif dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Selain itu, program ini juga melibatkan partisipasi guru dan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang aman. Guru diberikan pelatihan untuk mendeteksi dini perilaku perundungan serta menerapkan pendekatan yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Sementara itu, orang tua dilibatkan melalui seminar dan forum komunikasi untuk mendukung pembentukan karakter anak di rumah. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga ini menjadi kunci sukses dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan siswa.

Evaluasi berkala yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagian besar siswa yang sebelumnya kurang peka terhadap dampak perundungan mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Misalnya, siswa lebih aktif dalam melaporkan tindakan tidak pantas yang terjadi di lingkungan sekolah, serta terlibat dalam kegiatan mediasi atau penyelesaian konflik.

Keberhasilan program PPRA tidak hanya terlihat dari penurunan angka perundungan, tetapi juga dari peningkatan rasa kebersamaan di antara siswa. Nilai-nilai rahmatan lil alamin telah membantu siswa memahami bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, saling mendukung, dan membangun persahabatan. Dengan

demikian, program ini memberikan harapan baru bagi madrasah ibtidaiyah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

Terdapat hasil dari program profil pelajar rahmatan lil alamin diantaranya: a. Peserta Didik Saling Menghargai b. Kreativitas Peserta Didik c. Santun d. Kasus Perundungan Hampir Hilang. Untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sekolah menggunakan berbagai strategi pencegahan dan penanganan perundungan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah memiliki sistem pelaporan yang mudah diakses yang memungkinkan siswa dan karyawan melaporkan kasus perundungan. Jika diinginkan, pelapor dapat melaporkan kasus secara anonim, melindungi identitas mereka. Hal lainnya tentang dukungan emosional: staf sekolah dan siswa yang menjadi korban perundungan memberikan dukungan emosional dan psikologis. Selain itu, mereka diberi pengetahuan tentang sumber daya yang tersedia di luar sekolah yang dapat membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari perundungan. Kampanye kesadaran selalu dilakukan dalam komunitas sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah ini. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya.

Analisis

Dalam hal penerapan profil siswa Rahmatan Lil Alamin untuk menghindari tindakan perundungan di madrasah, semuanya berjalan dengan baik dan sesuai. Menurut (Latif, 2013) merupakan dasar negara yang sangat memengaruhi perilaku dan pikiran. Ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai Pancasilais, dia mencurahkan seluruh hidupnya untuk cinta tanah airnya. Ini karena jiwa Pancasila telah melekat dalam diri seseorang dan menjadi jati diri yang sulit dipatahkan (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Tindak perundungan tidak perlu dilakukan jika profil pelajar rahmatan lil alamin telah mengakar dalam kepribadian siswa. (Muhammad, Eq, & Suhartini, 2021) menyatakan bahwa perundungan adalah penyebab rendahnya budi pekerti. Peserta didik membutuhkan pemahaman dan pengamalan moral yang baik. Perilaku berakhlak karimah termasuk budi pekerti yang baik. Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah penerapan nilai Pancasila dan subtansi Islam Rahmatan lil Alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus menjadi prioritas utama untuk dilestarikan antar generasi, termasuk lewat dunia pendidikan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Barbara Coloroso mengatakan bullying ada empat jenis (Tight, 2023) Pertama, penindasan lisan Perilaku ini dapat mencakup hal-hal seperti pelecehan, pencemaran nama baik, rayuan atau pelecehan seksual, ancaman, surat ancaman, tuduhan palsu, gosip, dll. Penindasan verbal adalah yang paling dasar dari ketiga jenis penindasan tersebut. Ini dapat memicu penindasan lainnya dan memicu kekerasan baru. Menurut (Fadillah et

al., 2023) dalam kebanyakan kasus, tujuan adalah menyakiti korban dengan menggunakan bahasa yang meintimidasi. Jenis pelecehan seksual ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang cukup mahir dalam teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Secara umum, anak laki-laki lebih cenderung menggunakan intimidasi fisik, sedangkan anak perempuan lebih cenderung menggunakan intimidasi relasional atau emosional. Namun, intimidasi verbal digunakan oleh keduanya (Simatupang & Abduh, 2020). Didasarkan pada raport pendidikan dari Kementerian Pendidikan, perencanaan program madrasah harus melibatkan stakeholder. Ini sesuai dengan (Anuraga, Handayami, & Rakhmawati, 2023) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk nyata dari satuan pendidikan adalah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK). Perencanaan ini juga mencakup pemilihan koordinator berdasarkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu guru penggerak yang dapat menjamin bahwa program tersebut berjalan dengan baik. Prinsip perencanaan adalah demokratis, integratif, dan kolegial untuk kemajuan bersama. Dalam proses pengambilan keputusan, pendekatan demokratis memastikan bahwa semua pendapat dan suara dihargai (Nurhakim, Sanusi, Nur'aeni, & Muhammad, 2024).

Tujuan pendekatan integratif adalah untuk menyatukan berbagai elemen dan kepentingan, sehingga semua komponen bekerja sama dan bekerja sama dengan baik (Musmualim & Miftah, 2016). Berdasarkan pemahaman keagamaan yang terkandung dalam elemen Pancasila, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, lima elemen utama beriman berfungsi sebagai dasar untuk mencegah perundungan: 1) Akhlak Beragama, Akhlak beragama merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh ajaran serta nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini mencakup ketaatan kepada Tuhan, pengamalan nilai-nilai keutamaan dan moralitas, tanggung jawab sosial, etika dalam hubungan antarindividu, serta penerapan norma-norma agama secara layak. Moralitas agama menjadi pijakan utama dalam membentuk moralitas individu sekaligus menciptakan tatanan sosial yang harmonis dalam masyarakat beragama. 2) Moralitas Pribadi, Moralitas pribadi menggambarkan kualitas moral dan etika yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tindakan dan interaksinya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan empati menjadi indikator utama moralitas ini. Karakter dan integritas seseorang tercermin melalui moralitas pribadinya, yang juga memengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain dan menjalani kehidupannya. 3)Akhlak terhadap Sesama, Akhlak terhadap sesama mencerminkan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan keadilan kepada orang lain. Sikap seperti empati, toleransi, kepedulian untuk membantu, menghormati hak orang lain, serta menghindari tindakan yang merugikan menjadi inti dari akhlak ini. Moralitas terhadap sesama membangun dasar bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. 4)Moralitas terhadap Alam, Moralitas terhadap alam adalah wujud tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup serta makhluk yang ada

di dalamnya. Aspek ini melibatkan kesadaran untuk melindungi alam, mengurangi dampak ekologis, menghormati keanekaragaman hayati, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Moralitas ini mendorong gaya hidup berkelanjutan yang mendukung kelangsungan hidup semua makhluk di bumi. 5) Moralitas Nasional, Moralitas nasional menggambarkan sikap dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, penghargaan, dan kontribusi terhadap negara atau bangsa tempat seseorang berada. Hal ini meliputi cinta terhadap tanah air, kepatuhan pada hukum dan peraturan, partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, serta penghormatan terhadap budaya dan keberagaman. Moralitas nasional mengokohkan rasa persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kesejahteraan serta keberlanjutan bangsa (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Dalam Profil Siswa Rahmatan lil Alamin, satuan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1. Holistik, yaitu merancang keseluruhan kegiatan dalam suatu topik dan mengenali hubungan antara berbagai hal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. 2. Kontekstual, yaitu h. Upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata sehari-hari. 3. Berpusat pada siswa artinya skenario pembelajaran mendorong siswa menjadi agen pembelajaran yang aktif dan mandiri mengelola proses pembelajaran, termasuk kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya. 4. Eksplorasi, yaitu semangat yang membuka ruang seluas-luasnya bagi proses pengembangan diri dan penelitian yang terstruktur dan bebas. 5. Persatuan. Artinya segala kegiatan dilakukan oleh warga madrasah secara bersama-sama dan gotong royong. 6. Keanekaragaman. Artinya, seluruh kegiatan di Madrasah dilaksanakan secara inklusif dalam kerangka satu negara, NKRI, dan menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi, dan kearifan lokal. 7. Kemerdekaan. Artinya seluruh kegiatan di madrasah adalah oleh dan untuk warga madrasah. 8. Kegunaan artinya seluruh kegiatan yang ada di madrasah harus memberikan dampak positif bagi siswa, madrasah, dan masyarakat. 9. Religiusitas. Artinya segala kegiatan di madrasah dilaksanakan dalam rangka ketaqwaan kepada Allah SWT. Perundungan (bullying) adalah tindakan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau emosional. Pencegahannya melibatkan berbagai strategi, termasuk pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai moral. Nilai-nilai Islam: Dalam Islam, perundungan sangat dilarang. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap baik, tidak menyakiti orang lain, dan menolong sesama (Nurhakim, 2023). Pendidikan Islam menekankan pentingnya menghormati sesama, berbuat baik, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Perencanaan program profil pelajar rahmatan lil alaminn di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah Padalarang Melibatkan para pemangku kepentingan dan merujuk pada rapor pendidikan dari Kementerian Pendidikan, salah satu langkah konkret yang diambil di tingkat satuan pendidikan adalah pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK). Tim ini dipimpin oleh seorang koordinator yang dipilih berdasarkan kompetensi sumber daya manusia yang unggul, khususnya dari kalangan guru penggerak, untuk memastikan program dapat berjalan dengan baik selama satu semester. Prinsip yang

diterapkan dalam perencanaan meliputi pendekatan demokratis, integratif, dan kolektif kolegial, dengan tujuan mencapai kemajuan bersama. Implementasi Program Profil pelajar rahmatan lil alamin Faktor pendukung internal terdiri dari kepala sekolah sebagai pemimpin, guru penggerak sebagai pemimpin teknis, guru lainnya sebagai pendukung utama pula tenaga kependidikan, serta yang paling penting keterlibatan aktif peserta didik (Sanusi, Ruswandi, Thohir, & As'ad, 2023). Adapun secara eksternal terdiri dari orang tua yang mendukung penuh kegiatan, pemerintah dalam hal ini secara teknis dibawah dinas pendidikan, mitra lainnya seperti SLB, dan pihak kepolisian Adapun faktor penghambat secara umum yaitu kurangnya ketercukupan pembiayaan yang diberi pemerintah, walaupun dalam hal ini orang tua mendukung dengan pengaturan oleh komunitas komite sekolah; kemudia adanya orang tua yang terlalu kaku pada anak (yang berkegiatan di sekolah) sehingga seperti ada pembatasan dalam berkegiatan dalam mengembangkan imlementasi program profil pelajar rahmatan lil alamin.

Kesimpulan

Hasil program profil pelajar rahmatan lil alamin guna mencegah tindakan perundungan yaitu dapat membentuk peserta didik saling menghargai, empati, santun, kasus perundungan pada madrasah hampir hilang, dan menjadikan peserta didik kreatif yang dibuktikan pada produktifitas program Panen Karya PPRA seperti poster anti bullying, presentasi dengan power poin, sosialisasi kunjungan kelas, dan membaca Alquran. Harapan pada madrasah pun menitikberatkan pada tindak lanjut dengan adanya kontinuitas kegiatan dan lebih sinergi semua pihak.

Hasil penelitian ini diharapkan sarat makna dan memberikan manfaat bagi semua kalangan yang terkait dan membutuhkan. Namun tentu masih banyak kekurangan dan belum tergali, oleh karena itu sangat terbuka peluang untuk dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya hingga menambah khasanah keilmuan yang lebih konfrehensif. Diperlukan konsistensi dan integrasi dari seluruh *stakeholder* untuk dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan memonitoring sehingga hasil yang diraih pun lebih banyak lagi jangkauannya pada peserta didik yang terus berganti setiap periode tahunnya. Selain itu, dengan pengelolaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik pada aspek karakter khsusunya anti perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, K. (2022). KMA. *Republik Indonesia Patent*, 347.

Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *3*(3), 131–140.

Anuraga, b. S., handayami, a., & rakhmawati, d. (2023). Upaya peningkatan pemahaman pecegahan penanganan kekerasan seksual di lingkungan sd negeri 2 sumur melalui tim pencegahan dan penanganan kekerasan (tppk). *Didaktik: jurnal ilmiah pgsd stkip subang*, *9*(5), 3998–4014.

Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, *1*(2).

Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 2411–2417.

Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulistyo, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. *Jurnal Anugerah*, *5*(1 SE-Articles), 33–40. https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Latif, Y. (2013). *Negara paripurna*. Gramedia Pustaka Utama.

Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 141–154.

Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 1–11.

Musmualim, M., & Miftah, M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, *10*(2).

Nurhakim, H. Q. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, *22*(2), 303–313.

Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Menghadapi Perundungan di Sekolah Tingkat Pertama. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *7*(2), 95–102.

Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Modersi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, *3*(11), 880–897.

Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, *5*(1), 1–9.

Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem? *Tertiary Education and Management*, *29*(2), 123–137.

Volume 9 Nomor 3 Edisi Desember 2024
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License